

## BAB II

### SEJARAH AJARAN TAREKAT ASY SYAHADATIN DAN TEORI ANALISIS SOSIAL EMILE DURKHEIM

#### A. Pengertian Tasawuf dan Tarekat

##### 1. Pengertian Tasawuf

Secara Lughawi, dalam mengajukan teori tentang pengertian tasawuf, baik secara etimologis maupun secara istilah, para ahli memiliki pandangan yang berbeda. Secara etimologis, pengertian tasawuf terdiri atas beberapa macam berikut:

Pertama, tasawuf dikaitkan dengan istilah "ahlu suffah" (أهل الصفة), yang merujuk pada sekelompok orang pada masa Rasulullah yang sering tinggal di serambi-serambi masjid dan mengabdikan hidup mereka untuk beribadah kepada Allah.

Kedua, ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata "shafa" (صفاء). Kata "shafa" ini dalam bentuk fi'il mabni majhul sehingga menjadi isim yang disertai dengan huruf ya' nisbah, yang berarti nama bagi orang-orang yang 'bersih' atau 'suci'. Maksudnya adalah orang-orang yang menyucikan diri mereka di hadapan Tuhan.

Ketiga, ada yang berpendapat bahwa istilah tasawuf berasal dari kata "shaf" (صف). Makna "shaf" ini merujuk pada orang-orang yang selalu berada di saf terdepan ketika shalat.

Keempat, ada yang mengatakan bahwa istilah tasawuf dinisbahkan kepada orang-orang dari Bani Shufah.

Kelima, ada yang mengaitkan tasawuf dengan istilah bahasa Yunani, yaitu "saufi" (سوف), yang disamakan maknanya dengan kata "hikmah" (حكمة), berarti kebijaksanaan.

Keenam, ada juga yang mengatakan tasawuf berasal dari kata "shaufanah", yaitu sejenis buah kecil berbulu yang banyak tumbuh di padang pasir di tanah Arab. Pakaian kaum sufi yang berbulu-bulu dianggap mirip dengan buah ini dalam kesederhanaannya.

Ketujuh, ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata "shuf" (صوف) yang berarti bulu domba atau wol.

Dari ketujuh istilah tersebut, yang paling banyak diakui kedekatannya dengan makna tasawuf yang dipahami sekarang adalah istilah yang ketujuh, yaitu "shuf". Di antara mereka yang lebih cenderung mengakui istilah yang ketujuh ini antara lain Al-

Kalabadzi, Asy-Syukhrawardi, Al-Qusyairi, dan lainnya, meskipun pada kenyataannya tidak semua kaum sufi memakai pakaian wol.<sup>18</sup>

Secara Istilah, pengertian tasawuf secara istilah telah banyak dirumuskan oleh para ahli, dan setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan preferensi masing-masing. Berdasarkan definisi yang diungkapkan oleh Al-Junaidi, tasawuf dapat diringkas sebagai berikut: Ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha untuk membersihkan diri, berjuang melawan hawa nafsu, mencari jalan kesucian melalui makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan sesama manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullah dalam upaya mendekatkan diri kepada-Nya dan mencapai keridaan-Nya.<sup>19</sup>

Dalam ensiklopedia Islam, terdapat beberapa pandangan dari para sufi mengenai definisi tasawuf. Zakaria al-Anshari (852-925 H) mendefinisikan tasawuf sebagai metode untuk mengajarkan cara mensucikan diri, meningkatkan akhlak, serta membangun kehidupan jasmani dan rohani guna mencapai kehidupan yang sejati. Sementara itu, menurut al-Junaidi al-Baghdadi (wafat 289 H), tasawuf adalah proses membersihkan hati dari sifat-sifat kemanusiaan, menjauhi hawa nafsu, mengembangkan sifat-sifat kerohanian, berpegang teguh pada ilmu kebenaran, mengamalkan yang lebih utama berdasarkan keabadiannya, memberikan nasihat kepada sesama, menepati janji kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh, dan mengikuti syariat ajaran Rasulullah SAW.<sup>20</sup>

Dari berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan bagian dari syariat Islam yang mencakup metode untuk mendekatkan atau menyatukan hamba dengan Tuhan, serta mencapai kebenaran atau pengetahuan hakiki (makrifat) dan inti dari rasa beragama. Tasawuf dianggap sebagai bagian dari syariat karena merupakan salah satu dari tiga pilar Syariat Islam, yaitu Islam (Fiqh), Iman (Tauhid), dan Ihsan (Tasawuf).<sup>21</sup>

## 2. Pengertian Tarekat

---

<sup>18</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 11.

<sup>19</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 13.

<sup>20</sup> M. Arif Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27(1) (2016): 113–130.

<sup>21</sup> Aly Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XII, no. 1 (2015): 98–117.

Kata "tarekat" berasal dari bahasa Arab "thariqah," yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berawal dari syariat, karena jalan utama disebut syar, sedangkan cabangnya disebut thariq. Kata ini menunjukkan bahwa menurut para sufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum Ilahi, yang menjadi dasar bagi setiap Muslim. Tidak mungkin ada cabang jalan tanpa adanya jalan utama sebagai pangkalnya. Pengalaman mistik tidak mungkin diperoleh jika perintah syariat yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan baik.<sup>22</sup>

Dalam perkembangannya, kata thariqah menarik perhatian para sufi dan mereka menjadikannya sebagai istilah khusus dengan makna tertentu. Menurut L. Massignon, sebagaimana dikutip oleh Aboe Bakar Atjeh, thariqah di kalangan sufi memiliki dua pengertian. Pertama, sebagai cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang ingin menjalani kehidupan sufi. Pengertian ini digunakan oleh para sufi pada abad ke-9 dan ke-10 M. Kedua, thariqah berarti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan rohani dan jasmani kepada sekelompok orang Islam sesuai ajaran dan keyakinan tertentu.<sup>23</sup>

Selanjutnya, Aboe Bakar Atjeh menjelaskan bahwa pengertian tarekat yang pertama masih samar. Pengertian ini mungkin digunakan untuk memperdalam syariat hingga mencapai hakikatnya melalui tingkatan-tingkatan pendidikan tertentu, maqāmāt dan ahwal. Sementara itu, dalam pengertian kedua, tarekat telah berkembang menjadi suatu perkumpulan yang didirikan berdasarkan aturan dan perjanjian tertentu.<sup>24</sup>

Menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata "thariqah," yang berarti jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Thariqah kemudian berkembang menjadi arti organisasi (tarekat). Setiap tarekat memiliki syekh, upacara ritual, dan bentuk dzikir yang khas. Martin Van Bruinessen menambahkan bahwa istilah "tarekat" setidaknya digunakan untuk dua hal yang berbeda secara konseptual. Makna aslinya mencakup doktrin, metode, dan ritual yang khas, namun istilah ini juga sering digunakan untuk merujuk

---

<sup>22</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 203.

<sup>23</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 203.

<sup>24</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 204.

pada organisasi yang menyatukan pengikut jalan tertentu. Di Timur Tengah, istilah "tha'ifah" kadang lebih disukai untuk organisasi, sehingga membedakan antara yang satu dengan yang lain lebih mudah. Namun, di Indonesia kata "tarekat" mengacu pada keduanya.<sup>25</sup>

Jhon O. Voll mengamati bahwa istilah tarekat digunakan baik untuk organisasi sosial maupun kewajiban-kewajiban khusus yang menjadi dasar ritual dan struktur kelompok. Dengan demikian, kelompok sufi atau thariqah mencakup spektrum aktivitas yang luas dalam sejarah dan masyarakat Muslim.<sup>26</sup>

Untuk lebih memahami tarekat, kita perlu mempertanyakan kapan tarekat (ath-thuruq ash-shufiyyah) muncul dalam sejarah perkembangan tasawuf. Dr. Kamil Musthafa Asy-Syibi dalam tesisnya tentang gerakan tasawuf dan gerakan Syi'ah menyatakan bahwa tokoh pertama yang memperkenalkan sistem thariqah (tarekat) adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (w. 561 H/1166 M) di Baghdad. Ajaran tarekatnya menyebar luas di dunia Islam, terutama di Aljazair, Ghinia, dan Jawa. Di Mesir, tarekat yang banyak pengikutnya adalah Tarekat Rifa'iyyah yang didirikan oleh Sayyid Ahmad Ar-Rifa'i. Tarekat ketiga yang terkenal adalah tarekat dari Jalal Ad-Din Ar-Rumi (w. 672 H/1273 M), seorang ulama penyair terkenal dari Persia, yang memperkenalkan tradisi baru dengan menggunakan alat musik sebagai sarana dzikir. Sistem ini terus berkembang dan meluas. Selanjutnya, muncul tarekat Asy-Syadziliyah yang diterima luas di Maroko, Tunisia, dan bagian timur dunia Islam.<sup>27</sup>

Dalam pembahasan tentang tasawuf, diskusi mengenai tarekat dalam bab ini akan mengacu pada pengertian tarekat sebagai perkumpulan sufi.

### 3. Hubungan Tarekat Dengan Tasawuf

Dalam ilmu tasawuf, istilah tarekat tidak hanya merujuk pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syekh tarekat atau kelompok pengikutnya, tetapi mencakup semua aspek ajaran Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lainnya,

---

<sup>25</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 204.

<sup>26</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 204.

<sup>27</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 205.



yang semuanya merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>28</sup>

Pada tarekat yang telah melembaga, tarekat mencakup semua aspek ajaran Islam seperti shalat, zakat, puasa, jihad, dan haji, ditambah dengan pengamalan yang dipandu oleh seorang syekh. Semua ini dilakukan sesuai dengan tuntunan dan bimbingan seorang syekh melalui bai'at.<sup>29</sup>

Sebagaimana diketahui, tasawuf secara umum adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau syekh. Ajaran-ajaran tasawuf yang dijalankan untuk mendekatkan diri kepada Allah merupakan inti dari tarekat yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh dalam usaha tersebut. Ini menunjukkan bahwa tarekat adalah tasawuf yang telah berkembang dengan variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya.<sup>30</sup>

#### 4. Sejarah Timbulnya Tarekat

Peralihan dari tasawuf yang bersifat personal ke tarekat yang bersifat lembaga terjadi seiring dengan perkembangan dan penyebaran tasawuf itu sendiri. Semakin luas pengaruh tasawuf, semakin banyak orang yang ingin mempelajarinya. Mereka kemudian mencari orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengamalan tasawuf untuk membimbing mereka. Belajar dari seorang guru dengan metode pengajaran yang disusun berdasarkan pengalaman praktis adalah suatu keharusan. Seorang guru tasawuf biasanya merumuskan sistem pengajaran tasawuf berdasarkan pengalamannya sendiri, yang kemudian menjadi ciri khas tarekat tertentu, membedakannya dari tarekat lain.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 205.

<sup>29</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 206.

<sup>30</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 206.

<sup>31</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 206.

Secara historis, sulit untuk menentukan dengan pasti kapan dan tarekat mana yang pertama kali muncul sebagai lembaga. Namun, menurut Dr. Kamil Musthafa Asy-Syibi dalam tesisnya tentang gerakan tasawuf dan Syi'ah, tokoh pertama yang memperkenalkan sistem thariqah (tarekat) adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (w. 561 H/1166 M) di Baghdad, Sayyid Ahmad Ar-Rifa'i di Mesir dengan Tarekat Rifa'iyyah, dan Jalal Ad-Din Ar-Rumi (w. 672 H/1273 M) di Persia.<sup>32</sup>

Harun Nasution menyatakan bahwa setelah Al-Ghazali melegitimasi tasawuf yang sebelumnya dianggap sesat, tasawuf berkembang di dunia Islam melalui tarekat. Tarekat adalah organisasi dari pengikut sufi-sufi besar yang mendirikan lembaga untuk melestarikan ajaran tasawuf gurunya. Dengan demikian, terbentuklah tarekat. Tarekat ini memiliki pusat kegiatan yang disebut ribat (juga dikenal sebagai zawiyah, hangkah, atau pekid), yang menjadi tempat berkumpulnya murid-murid untuk melestarikan ajaran tasawuf gurunya.<sup>33</sup>

Organisasi serupa tarekat mulai muncul pada abad ke-12 M, namun belum menonjol dan baru terlihat perkembangannya pada abad-abad berikutnya. Selain tarekat untuk pria, ada juga tarekat untuk wanita, tetapi tidak berkembang sebaik tarekat pria.<sup>34</sup>

Jhon O. Voll mengemukakan teori lain tentang kemunculan tarekat. Ia menjelaskan bahwa penjelasan mistis terhadap Islam muncul sejak awal sejarah Islam, dengan para sufi yang mengembangkan jalan-jalan spiritual personal melalui praktik ibadah, pembacaan kitab suci, dan literatur kesalehan. Para sufi ini kadang-kadang berselisih dengan otoritas dalam komunitas Islam dan menawarkan alternatif terhadap pendekatan legalistik yang diajarkan oleh kebanyakan ulama. Namun, secara bertahap para sufi menjadi figur penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat awam dan mulai mengumpulkan kelompok pengikut yang terikat oleh jalan tasawuf khusus (tarekat) sang guru. Menjelang abad ke-12 M (ke-5 H), jalan-jalan ini mulai menyediakan basis bagi kepengikutan yang lebih permanen, dan

---

<sup>32</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 207.

<sup>33</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 207.

<sup>34</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 207.

tarekat-tarekat sufi pun muncul sebagai organisasi sosial utama dalam komunitas Islam.<sup>35</sup>

Tarekat-tarekat di seluruh Dunia Islam memiliki berbagai bentuk. Rentangnya mulai dari tarekat sederhana berupa serangkaian kegiatan ibadah hingga organisasi besar antarwilayah dengan struktur yang didefinisikan secara hati-hati. Tarekat-tarekat ini juga mencakup organisasi berumur pendek yang berkembang di sekitar individu tertentu serta struktur yang lebih panjang usianya dengan koherensi institusional. Tarekat tidak terbatas pada kelas sosial tertentu, meskipun tarekat yang diikuti oleh kaum elit perkotaan terdidik memiliki perspektif yang berbeda dengan tarekat yang mencerminkan kesalehan rakyat dengan basis yang lebih luas. Selain itu, praktik dan pendekatan tarekat bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lain.<sup>36</sup>

Pada awal kemunculannya, tarekat berkembang dari dua daerah, yaitu Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Irak). Pada periode ini mulai muncul beberapa tarekat, antara lain tarekat Yasafiyah yang didirikan oleh Ahmad Al-Yasafi (w. 562 H/1169 M), tarekat Khawajagawiyah yang dipimpin oleh Abd Al-Khaliq Al-Ghuzdawani (w. 617 H/1220 M), tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandi Al-Awisi Al-Bukhari (w. 1389 M) di Turkistan, dan tarekat Khalwatiyah yang didirikan oleh Umar Al-Khalwati (w. 1397 M).<sup>37</sup>

Di daerah Mesopotamia, banyak tarekat yang muncul pada periode ini dan cukup terkenal, tetapi tidak termasuk rumpun Al-Junaid. Tarekat-tarekat ini antara lain:

- a. Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Muhy Ad-Din Abd Al-Qadir Al-Jailani (471 H/1078 M).
- b. Tarekat Syadziliyyah yang dinisbatkan kepada Nur Ad-Din Ahmad Asy-Syadzili (593-656 H/1196-1258 M).
- c. Tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Ar-Rifa'i (1106-1182).<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 208.

<sup>36</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 208.

<sup>37</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 209.

<sup>38</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 209.

Tarekat yang termasuk dalam grup Qadiriyyah cukup banyak dan tersebar di seluruh dunia Islam. Contohnya, tarekat Faridiyyah di Mesir yang dinisbatkan kepada Umar bin Al-Farid (1234 M) yang kemudian mengilhami tarekat Sanusiyyah (Muhammad bin Ali As-Sanusi, 1787-1859 M) melalui tarekat Idrisiyyah (Ahmad bin Idris) di Afrika Utara. Grup Qadiriyyah ini masuk ke India melalui Muhammad Al-Ghawath (1517 M) dan kemudian dikenal sebagai tarekat Al-Ghawthiyyah atau Al-Mi'rajiiyah, serta dikembangkan di Turki oleh Ismail Ar-Rumi (1041 H/1631 M).<sup>39</sup>

Karena banyaknya cabang-cabang tarekat yang muncul dari tiap-tiap tarekat induk, sangat sulit untuk melacak sejarah perkembangan tarekat tersebut secara sistematis dan konseptual. Namun, seperti dijelaskan oleh Harun Nasution, cabang-cabang tersebut muncul akibat tersebarnya alumni dari suatu tarekat yang mendapat izin dari gurunya untuk membuka perguruan baru sebagai perluasan ilmu yang diperolehnya. Alumni tersebut meninggalkan ribat gurunya dan membuka ribat baru di daerah lain. Dengan cara ini, dari satu ribat induk kemudian timbul ribat cabang, dan dari ribat cabang tumbuh ribat ranting, sehingga tarekat tersebut berkembang ke berbagai wilayah di dunia Islam. Meski demikian, ribat-ribat tersebut tetap memiliki ikatan spiritual, ketaatan, dan amalan yang sama dengan syekh awal mereka.<sup>40</sup>

Dalam semua tarekat terdapat kegiatan ritual sentral yang melibatkan pertemuan kelompok secara teratur untuk membaca doa, syair, dan ayat-ayat pilihan dari Al-Quran. Pertemuan ini biasanya digambarkan sebagai "mengingat Allah" atau dzikir. Selain itu, kegiatan ibadah harian bagi para pengikut juga ditetapkan, serta kegiatan lain seperti meditasi khusus, asketisme, dan ibadah. Beberapa doa khusus dari masa awal sufi digunakan secara luas, sementara struktur dan format ritual khas tarekat disiapkan oleh pendiri tarekat. Pendiri tarekat berperan sebagai pembimbing spiritual bagi seluruh pengikutnya, yang mengucapkan sumpah setia khusus kepadanya sebagai syekh atau guru mereka. Seiring berjalannya tarekat, catatan mengenai penerusan ritual tersebut dipelihara dalam suatu rantai keturunan spiritual, yang disebut silsilah. Silsilah ini menyatakan bahwa seseorang mengambil tarekat dari seorang syekh, yang mengambilnya dari syekh lain dalam garis yang berlanjut hingga ke pendirinya, dan biasanya dari pendiri hingga ke Nabi

---

<sup>39</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 209.

<sup>40</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 209.



Muhammad Saw. Dengan mantapnya tarekat, kepemimpinan akan beralih dari satu syekh ke syekh berikutnya, kadang-kadang dalam satu keluarga dan kadang-kadang berdasarkan senioritas spiritual dalam tarekat. Pada suatu masa, seorang pengikut akan mencapai derajat tertentu sehingga doa-doanya mewakili anak-cabang yang diakui dalam tarekat yang lebih besar, atau bahkan dipandang sebagai pemrakarsa keseluruhan tarekat baru.<sup>41</sup>

#### B. Sejarah Ajaran Tarekat Asy Syahadatain

Tarekat Asy-Syahadatain muncul pertama kali dikembangkan oleh Sayyed Umar, keturunan ke-37 dari Nabi Muhammad SAW melalui garis keturunan Husain bin Ali. Tarekat ini bermula dari kelompok mujahadah (perkumpulan doa) yang mengkaji hakikat ajaran Islam. Pada tahun 1964, kelompok ini mendirikan perkumpulan bernama Tarekat Asy-Syahadatain yang dipimpin oleh Sayyed Umar (Abah Umar). Nama Asy-Syahadatain dipilih karena ajarannya menekankan pentingnya syahadat dalam Islam, melebihi ajaran Islam lainnya. Menurut mereka, syahadat adalah pintu masuk ke dalam Islam sebelum menjalankan ajaran-ajaran lainnya.<sup>42</sup>

Abah Habib Umar bin Ismail bin Yahya (Abah Umar) lahir di Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat pada 12 Rabiul Awal 1298 H atau 22 Juni 1888 M. Ayahnya, Al-Habib Syarif Isma'il bin Yahya, adalah seorang pedagang dan pendakwah dari Hadramaut yang menyebarkan Islam di Nusantara, sedangkan ibunya adalah Siti Suniah binti H. Sidiq yang asli dari Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat. Orang tua Sayyed Umar, Yahya, datang ke Indonesia untuk berdagang dan menetap di Cirebon pada tahun 1860.

Garis keturunan Sayyed Umar adalah Umar bin Isma'il bin Ahmad bin Syaikh bin Thaha bin Masyikh bin Ahmad bin Idrus bin Abdullah bin Muhammad bin Alawi bin Ahmad bin Yahya bin Hasan bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa an-Naqib bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Aridh bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zain al-Abidin bin Husain bin Fathimah az-Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Solihin M. and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ed. Maman Abd Djalil, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008):hal. 210.

<sup>42</sup> Rosyid, "Tarekat Asy-Syahadatain: Sejarah, Aktifitas, Dan Ajaran."

<sup>43</sup> Rosyid, "Tarekat Asy-Syahadatain: Sejarah, Aktifitas, Dan Ajaran."

## 1. Pengertian Ajaran Tarekat Asy Syahadatian

Tarekat As-Syihadatain merupakan salah satu tarekat yang berasal dari Panguragan, Cirebon. Tarekat ini didirikan oleh Habib Umar bin Isma'il Yahya. Habib Umar lahir pada tahun 1892 di desa Plumbon, kecamatan Plumbon, kabupaten Cirebon, Jawa Barat, dan meninggal pada tahun 1973 di Panguragan Wetan, kecamatan Arjawinangun, kabupaten Cirebon. Ayahnya, Habib Isma'il bin Yahya, berasal dari Tuban, Jawa Timur, sedangkan ibunya, Nyi Siti Suni'ah, adalah putri K.H. Hasan Tuba, yang merupakan anak dari Wedana Plumbon Abdullah, dikenal dengan nama Den Gowok.<sup>44</sup>

Dalam pengajaran yang diberikan oleh tarekat As-Syihadatain, terdapat berbagai materi. Selain materi yang biasa diajarkan di tempat pengajian tradisional pada masa itu, mereka juga mengajarkan tentang syahadat, rukun Islam pertama, yang diaktualisasikan dalam amalan nyata dalam keimanan, peribadatan, dan mu'amalah, dengan tujuan mencapai keselamatan dunia dan akhirat bagi individu, masyarakat, dan umat manusia.<sup>45</sup>

Secara harfiah, kata "As-Syihadatain" berarti "Dua Kalimah Syahadat," yang sudah dikenal secara umum. Nama "As-Syihadatain" digunakan sebagai nama jamaah yang dipimpin oleh Al-Maghfurlah Abah Umar Panguragan Cirebon. Salah satu alasan utama pemilihan nama As-Syihadatain ini adalah karena dianggap cukup sederhana dan memiliki latar belakang yang, menurut H.A. Ismail bin Umar, sebagai berikut:

Umat Islam sedunia pasti pada umumnya sudah mengetahui tentang apa saja dari Lima Rukun Islam ini, yaitu:

- 1) Mengucapkan dua Kalimah Syahadat;
- 2) Menjalankan Shalat lima Waktu;
- 3) Melakukan Puasa bulan Ramadhan;
- 4) Mengeluarkan Zakat;
- 5) Menunaikan Ibadah Haji.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Fakhrudin Fakhrudin, "Eksistensi Syahadat Dan Shalawat Dalam Prespektif Tarekat Asy-Syihadatain," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2018): 242–266.

<sup>45</sup> Fakhrudin, "Eksistensi Syahadat Dan Shalawat Dalam Prespektif Tarekat Asy-Syihadatain."

<sup>46</sup> Fakhrudin, "Eksistensi Syahadat Dan Shalawat Dalam Prespektif Tarekat Asy-Syihadatain."

Dalam Islam terdapat lima rukun yang harus dilakukan oleh umat Muslim (dengan rukun keempat dan kelima dilakukan oleh mereka yang mampu). Menurut H.A. Ismail bin Umar, untuk melaksanakan kelima rukun Islam tersebut, diperlukan pengetahuan tentang semua syarat dan rukunnya. Sayangnya, sebagai akibat dari 350 tahun penjajahan di Indonesia (tanpa menyalahkan bangsa sendiri), banyak umat Islam awam hanya mengetahui syarat dan rukun shalat, puasa, zakat, dan haji saja. Syarat dan rukun syahadat seringkali dilupakan atau kurang diperhatikan. Hal ini mungkin terjadi karena kebanyakan umat Islam di Indonesia mewarisi agama Islam secara turun-temurun, berbeda dengan mereka yang baru masuk Islam dari agama lain, yang lebih menyadari pentingnya Dua Kalimah Syahadat sebagai "Pintu Gerbang Pertama" sebelum memasuki rukun-rukun Islam lainnya.<sup>47</sup>

أركان الشهادة خمسة الأول شاهد هو المسلم والثاني مشهود له هو  
الله ورسوله والثالث مشهود عليه هو المشرق بالله والمنكر لرسالة  
سيدنا محمد صلى الله عليه وآله وسلم والرابع مشهود به ثبوت  
الالوهية والوحدانية الله سبحانه وتعالى وثبوت الرسالة لسيدنا  
محمد صلى الله عليه وآله وسلم والخامس الصيغة هو لفظ أشهد أو  
ترجمته لا غير<sup>48</sup>

Adapun Artinya adalah bahwa Rukun Syahadat itu ada lima macam, yaitu terdiri dari:

- 1) Yang bersaksi, yaitu orang Islam;
- 2) Yang disaksikan, Yaitu Allah dan Rasul-Nya;
- 3) Menyaksikan tiadanya menyekutukan Allah dan memungkiri Kerasulannya Jun-jungan Nabi Muhammad S.A.W,
- 4) Menyaksikan adanya, sifat Ketuhanan dan Keesaaan Allah S.W.T. dan Ketetap-annya Kerasulan bagi Junjungan Nabi Muhammad S.A.W.
- 5) Shighot, yaitu Kata "Aku bersaksi", atau terjemahannya tidak berlainan.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Fakhruddin, "Eksistensi Syahadat Dan Shalawat Dalam Prespektif Tarekat Asy-Syahadatain."

<sup>48</sup> Fakhruddin, "Eksistensi Syahadat Dan Shalawat Dalam Prespektif Tarekat Asy-Syahadatain."

وشروطهما ثلاثة الأول العلم بمعانتهما والثاني الموالات والثالث لفظ أشهد

Statemen di atas dijelaskan bahwa syarat sahnya mengucapkan Dua Kalimah Syahadat itu harus ada tiga macam, yaitu:

- 1) Mengetahui arti dari kedua Kalimah Syahadat itu;
- 2) Beruntun pengucapannya
- 3) Pakai kata "Aku Bersaksi".<sup>50</sup>

Pengamalan bacaan dua Kalimah Syahadat dalam tarekat As-Syadahatain didasarkan pada hadis Nabi dari Ibnu Abbas berikut ini.

عن ابن عباس رضي الله عنه أن النبي قال من داوم على  
الشهادة في الحياة الدنيا يثبت الله في قبره إياه ويلقن إياه أشهد  
أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله اللهم صل على  
سيدنا محمد و على آله وصحبه وسلم

*Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a. menceritakan bahwa Nabi pernah bersahda: Barang-siapa terus-menerus (melanggengkan) bacaaan Syahadat selama hidupnya di dunia maka Allah akan memantapkan dalam versir orang ini pembacaannya, dan mengajari Dua Kalimah Syahadat itu padanya.<sup>51</sup>*

Yang dimaksud dengan “Dua Kalimah Syahadat” adalah: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Pengucapan dua kalimat syahadat tersebut harus berdasarkan pemahaman keagamaan yang benar dan mendalam (sufi), serta kehati-hatian agar tidak jatuh ke dalam syirik dan kufur terselubung yang bisa terjadi pada setiap Muslim. Oleh karena itu, dengan niat memperbaiki atau memperbaharui keislaman dan keimanan, setiap murid memulai pengajiannya dengan membaca dua kalimat syahadat bersama-sama.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Fakhruddin, “Eksistensi Syahadat Dan Shalawat Dalam Prespektif Tarekat Asy-Syadahatain.”

<sup>50</sup> Fakhruddin, “Eksistensi Syahadat Dan Shalawat Dalam Prespektif Tarekat Asy-Syadahatain.”

<sup>51</sup> Fakhruddin, “Eksistensi Syahadat Dan Shalawat Dalam Prespektif Tarekat Asy-Syadahatain.”

<sup>52</sup> Fakhruddin, “Eksistensi Syahadat Dan Shalawat Dalam Prespektif Tarekat Asy-Syadahatain.”



Salah satu ciri khas dalam peribadatan tarekat Asy-Syahadatain adalah memperbanyak salat sunah, dzikir, doa, dan pujian asmaul husna kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa daerah/Jawa.

Secara prinsip, jamaah As-Syahadatain yang didirikan dan dipimpin oleh al-Maghfurlah Abah Umar menganut faham ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dengan mazhab Imam Syafi'i, seperti yang lazim di Pesantren-Pesantren. Karena kecintaan yang kuat kepada Nabi dan keluarganya, ada anggapan bahwa Jamaah Asy-Syahadatain mengikuti faham Syi'ah, namun hal tersebut tidak benar sama sekali.<sup>53</sup>

## 2. Perkembangan Jama'ah Asy Syahadatain

Abah Umar, sosok pemimpin karismatik tarekat As-Syahadatain, meninggal dunia secara mendadak pada tahun 1973 ketika sedang melakukan salat Duha. Karena wafatnya Abah Umar terjadi tiba-tiba, pengajian yang ditinggalkannya tampaknya belum siap untuk melanjutkan. Selama dua tahun, tarekat mengalami masa stagnasi. Maka setelah itu, timbul ide untuk mengadakan Musyawarah Besar (Mubes) guna melanjutkan kepemimpinan Abah Umar. Melalui Mubes tersebut, dibentuklah organisasi jamaah As-Syahadatain sebagai suatu badan kemasyarakatan yang mengurus kepentingan pengajian dan anggota jamaah. Selain itu, aspirasi politik warga As-Syahadatain terhadap Golkar juga ditetapkan, dan H.A. Ismail bin Umar diangkat sebagai Ketua Umum, serta Drs. A. Halim Paletahan sebagai Sekretaris Umum organisasi. Ini merupakan hasil dari Mubes I yang diselenggarakan pada tahun 1976. Mubes II dilaksanakan pada tahun 1980, di mana program pendidikan formal mulai dari tingkat Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyah semakin ditingkatkan di pondok pesantren As-Syahadatain Munjul, Cirebon sebagai proyek dari Dewan Pusat Pimpinan. Mubes III diadakan pada tahun 1986, dan salah satu hasilnya adalah pengembangan pesantren, termasuk pendirian pondok pesantren As-Syahadatain AlMusyahadah Imam Bonjol di Mayang Taurai, Koto Baru, Sawahlunto, Sijunjung, Sumatera Barat. Selain itu, hubungan antara As-Syahadatain dan Golkar semakin membaik. Keputusan mengenai personalia

---

<sup>53</sup> Fakhruddin, "Eksistensi Syahadat Dan Shalawat Dalam Prespektif Tarekat Asy-Syahadatain."

kepemimpinan Pusat Jamaah As-Syhadatain dari Mubes I, II, dan III dapat dilihat di lampiran.<sup>54</sup>

Rotasi kepemimpinan tarekat Asy-Syhadatain terus berjalan lancar. Berdasarkan hasil Mubes I, Abah Ismail bin Umar ditetapkan sebagai pemimpin jamaah As-Syhadatain. Hal yang sama berlaku setelah Mubes II dan III, di mana Abah Ismail bin Umar tetap menjadi pemimpin jamaah tarekat As-Syhadatain.<sup>55</sup>

### C. Makna Tawasulan

#### 1. Pengertian Tawasulan

Pengikut Jamaah Asy-Syhadatain, terutama di Pesantren Nurul Huda Munjul, mempraktikkan tawasul sebagaimana yang dijelaskan dalam Kitab Aurod Jamaah Asy-Syhadatain. Praktik ini mencakup pembacaan wirid dan dzikir setelah shalat, serta membaca doa dan tawassul yang disusun oleh Abah Umar dalam kitab yang disebut Aurad.<sup>56</sup>

Al-aurad berasal dari kata al-wirdu yang berarti wirid. Wirid ini terdiri dari doa-doa syar'i yang telah disyariatkan oleh Allah melalui Rasulullah. Artinya, semua wirid yang dibaca dan diajarkan oleh Abah Umar memiliki dasar hukum.<sup>57</sup>

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tawasul secara etimologis berasal dari kata tawassala-yatawassatu-tawassulan yang berarti menggunakan perantara (wasilah). Secara terminologis, tawasul merujuk pada usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan wasilah (perantara). Wasilah (perantara) adalah segala sesuatu yang dekat di sisi Allah, sesuai dengan QS. Al-Maidah, 3: 35, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan

---

<sup>54</sup> Al Yahya, "Praktik Tarekat Asy-Syhadatain Habib Umar, Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon 1947-1973."

<sup>55</sup> Al Yahya, "Praktik Tarekat Asy-Syhadatain Habib Umar, Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon 1947-1973."

<sup>56</sup> Naila Farah, "Relasi Tuhan Dan Manusia: Studi Terhadap Teks Tawasulan Dalam Pemikiran Teologi Jamaah Asy-Syhadatain Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kabupaten Cirebon" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

<sup>57</sup> Naila Farah, "Relasi Tuhan Dan Manusia: Studi Terhadap Teks Tawasulan Dalam Pemikiran Teologi Jamaah Asy-Syhadatain Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kabupaten Cirebon" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.<sup>58</sup>

Menurut Jamaah Asy-Syadatain sendiri, tawassul merupakan zikir dengan menjadikan orang-orang yang dekat dengan Allah SWT sebagai wasilah (perantara). Wasilah ini meliputi 25 Nabi dan Rasul, 10 Malaikat, 5 Ahlul Bait, para ulama, dan para wali khususnya yang ada di Tanah Jawa. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”(QS. Al-Maidah: 35). Sebagaimana juga disebut dalam Kitab Fatawi Al-Kholili bahwa Ibnu Abbas r.a berkata, “Sesungguhnya wasilah itu adalah sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah”.<sup>59</sup>

Teks tawasulan dalam Kitab Aurad ini dibaca setiap kali setelah shalat maktubah, shalat dhuha, shalat tahajud dan shalat sunnah yang lain. Pembacaan wirid tersebut ada yang dibaca dengan posisi berdiri dan suara yang keras dan posisi tangan ke atas, terkadang menggunakan telapak tangan dan terkadang pula menggunakan punggung telapak tangan. Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Di dalam Kitab Aurod, terdapat pula nadhoman atau syair-syair yang dibahasakan ke dalam bahasa masyarakat setempat, yaitu bahasa Jawa Cirebon. Nadhoman tersebut merupakan usaha Abah Umar untuk memudahkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam, sekaligus dijadikan sebagai pengingat dan pedoman hidup bagi pengikutnya.<sup>60</sup>

## 2. Praktik Tawasulan

Tawasulan bisa dilakukan sendiri ataupun berkelompok. Jika berkelompok, gelar kain putih ditengah-tengah jama'ah posisi melingkar, jama'ah laki-laki didepan dan perempuan dibelakang. Lalu, jama'ah menaruhkan botol air nya di tengah-tengah lingkaran

---

<sup>58</sup> Naila Farah, “Relasi Tuhan Dan Manusia: Studi Terhadap Teks Tawasulan Dalam Pemikiran Teologi Jamaah Asy-Syadatain Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kabupaten Cirebon” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

<sup>59</sup> Naila Farah, “Relasi Tuhan Dan Manusia: Studi Terhadap Teks Tawasulan Dalam Pemikiran Teologi Jamaah Asy-Syadatain Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kabupaten Cirebon” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

<sup>60</sup> Naila Farah, “Relasi Tuhan Dan Manusia: Studi Terhadap Teks Tawasulan Dalam Pemikiran Teologi Jamaah Asy-Syadatain Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kabupaten Cirebon” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

bertujuan untuk memperoleh air do'a tawasul, dipercaya bisa menyembuhkan penyakit.<sup>61</sup>

Praktik tawasulan ini memiliki beberapa ketentuan dan menjadi simbol kesiapan dan kesucian ritual tawasulan bagi Jamaah Asy-Syahadatain, yang akan diuraikan sebagaimana berikut:

Pertama. Pakaian putih dalam shalat dan tawasulan. Ritual shalat merupakan salah satu ritual inti dalam agama Islam. Pelaksanaan shalat digambarkan seperti sebuah tiang bangunan yang terpancang pada pondasi yang kokoh, pondasi tersebut adalah dua kalimat syahadat. Setelah seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat, ia berkewajiban untuk melaksanakan ritual shalat lima kali dalam sehari. Terdapat syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan shalat ini, yaitu sucinya badan dari hadats dan najis, menutup aurat dengan pakaian yang suci, berada di tempat yang suci, telah memasuki waktu shalat, dan menghadap kiblat. Pakaian yang bersih dan menutupi aurat menjadi penentu pelaksanaan ritual shalat.

Kedua. Penggunaan qamis, jubah, dan sorban. Bagi kalangan Jamaah AsySyahadatain, pakaian qamis, jubah, dan sorban adalah pakaian yang dianjurkan Rasulullah.<sup>62</sup>



Foto 01 . Acara Tawasul saat posisi duduk (Sumber: Dokumentasi R. Muhammad Sidik W.)<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Al Yahya, "Praktik Tarekat Asy-Syahadatain Habib Umar, Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon 1947-1973."

<sup>62</sup> Al Yahya, "Praktik Tarekat Asy-Syahadatain Habib Umar, Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon 1947-1973."

<sup>63</sup> Dokumentasi R. Muhammad Sidik W, 16 April 2024, 20.00.





Foto 02 . Acara Tawasul saat posisi berdiri (Sumber: Dokumentasi R. Muhammad Sidik W.)<sup>64</sup>

Praktik tawasul dalam tarekat Asy-Syhadatun yang diajarkan oleh Habib Umar melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Quran tertentu, dzikir-dzikir tertentu, dan doa-doa yang diajarkan oleh beliau, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Jawa. Beberapa surat atau ayat Al-Quran yang dibacakan termasuk al-Fatihah, ayat 13 dari surat asy-Syaf, al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas, sebagian dari surat al-Fath, ayat 128-129 dari surat at-Taubah, ayat 25-28 dari surat Thaha, ayat Kursi, al-Qadr, al-Fil, dan lain-lain. Sedangkan contoh doa atau wirid yang dibacakan dalam tawasul Habib Umar antara lain dua kalimat Syahadat disambung dengan sholawat, Syahadat Payung, doa Alamtaro, sholawat Nuril Anwar, dan lain-lain.<sup>65</sup>

### 3. Arti Makna Dalam Tawasulan

Tawasul bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan rangkaian wiridan khusus, amal saleh, dzikir tertentu, serta memohon pertolongan atau berkah melalui perantara yang dianggap memiliki kedudukan atau hubungan istimewa dengan Allah.

Konsep tawasul yang diajarkan oleh al-Habib Umar kepada Jamaah AsySyhadatun adalah bahwa kita selalu mendekatkan diri

<sup>64</sup> Dokumentasi R. Muhammad Sidik W, 16 April 2024, 20.30.

<sup>65</sup> Al Yahya, "Praktik Tarekat Asy-Syhadatun Habib Umar, Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon 1947-1973."

kepada Allah melalui perantara (wasilah). Perantara yang dimaksud meliputi para Rasul, Nabi, Malaikat, Auliya (para wali), dan individu-individu yang saleh. Nama perantara yang disebutkan dalam amalan ini adalah sebagai berikut:

- a. Para Rasul dan Nabi yang berjumlah 25 orang;
- b. Para Malaikat yang berjumlah 10 malaikat;
- c. Rasulullah dan ahl al-bait, yaitu Siti Khadijah, Siti Fatimah, Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husain;
- d. Para Aulia dan orang shalih seperti al-habib Umar, Siti Quraishin, Nyai Lodaya, Fatimah Gandasari, Syarif Hidayatullah, Syaikh Dzatul Kahfi, Kuwu Sangkan, Endang Geulis, Rarasantang, Syaikh Abdurrahman, Syaikh Magelung, Hasanuddin, Sayyid Husain, Sayyid Utsman, Raden Fatah, Syaikh Lumajang, Syaikh Bentong, Syaikh al-Hadi, Syaikh al-Alim, Syaikh al-Khabir, Syaikh alMubin, Syaikh al-Wali, Syaikh al-Hamid, Syaikh al-Qawim, Syaikh al-Hafidh.

Konsepsi perantara tawasul Jamaah Asy-Syahadatain yang diajarkan Abah Umar menyebutkan tokoh-tokoh yang dianggap suci, baik secara histori Islam secara umum maupun sejarah Islam dalam lokal Jawa.<sup>66</sup>

#### D. Teori Analisis Sosial Emile Durkheim

##### 1. Biografi Singkat Emile Durkheim

Durkheim lahir pada 15 April 1858 di Epinal, sebuah kota di Provinsi Lorraine dekat Strasbourg, di Timur Laut Perancis. Ketika berusia 21 tahun, ia masuk ke Ecole Normale Supérieure di Paris pada tahun 1879, sebuah sekolah terkenal di mana dia menunjukkan kejeniusan, ketekunan, dan kritisisme dalam studinya. Di sana, ia dipengaruhi oleh dua profesor terkemuka, Fustel De Coulanges dan Emile Boutroux, yang membentuk pemikirannya.<sup>67</sup>

Setelah lulus dari Ecole Normale Supérieure, Durkheim mengajar Filsafat di Lycees Louis-Le-Grand di Paris antara tahun 1882 dan 1887. Ia kemudian pergi ke Jerman untuk memperdalam studi psikologi bersama Wilhelm Wundt. Pada tahun 1887, ia diangkat sebagai ahli ilmu sosial di Fakultas Pendidikan dan Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Bordeaux.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Farah, "Relasi Tuhan Dan Manusia: Studi Terhadap Teks Tawasulan Dalam Pemikiran Teologi Jamaah Asy-Syahadatain Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kabupaten Cirebon."

<sup>67</sup> Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan."

<sup>68</sup> Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan."

Durkheim menjadi sosiolog Perancis pertama yang mencapai puncak akademis dalam ilmu sosiologi. Ia menjadi ilmuwan sosial dan pendidikan yang sangat dihormati, terutama melalui penelitiannya dalam bidang sosiologi. Selama lima belas tahun di Bordeaux, Durkheim menerbitkan tiga karya besar, termasuk tesis doktoralnya "The Division of Labour in Society" pada tahun 1893, dan tesis dalam bahasa Latin tentang Montesquieu.<sup>69</sup>

Pada tahun 1902, Durkheim diangkat sebagai profesor sosiologi dan pendidikan di Universitas Sorbonne, Paris. Minatnya terhadap agama dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial tercermin dalam karyanya "Les Formes Elementaires de la Vie Religieuse: Le Systeme Totemique En Australie" (1912), yang diterjemahkan menjadi "The Elementary of the Religious Life" (1915) oleh Joseph Ward Swain. Dalam buku ini, Durkheim mencoba mengidentifikasi elemen-elemen dasar dari semua agama, serta mengemukakan klaim utamanya tentang pentingnya teori agama dan dampaknya yang signifikan pada pemikir-pemikir lainnya.<sup>70</sup>

## 2. Teori Sosial Emile Durkheim Terhadap Agama

Dalam konteks kehidupan masa kini, agama merupakan kekuatan yang menyebar ke seluruh dunia, mendorong umat manusia dalam aspek kehidupan personal dan sosial. Setiap agama berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna kehidupan. Tradisi dan kepercayaan agama yang berbeda memberikan jawaban yang bervariasi terhadap pertanyaan tersebut, meskipun mereka semua menegaskan bahwa kehidupan manusia menuju ke arah yang lebih baik. Keterkaitan antara agama dan masyarakat di mana agama itu berkembang sering kali membuka jalan bagi pengaruh-pengaruh luar yang berusaha memengaruhi hubungan antara masyarakat dan agama. Bagi mereka yang menderita atau kurang beruntung, agama menawarkan janji kebahagiaan di masa depan. Kita juga dapat mengevaluasi dampak sosial yang kuat dari sebuah agama dalam berbagai aspek.<sup>71</sup>

Agama memiliki dua fungsi utama: Pertama, memberikan pandangan tentang dunia yang tidak dapat dicapai manusia (transcendental) yang dapat menyebabkan rasa kekurangan dan frustrasi yang signifikan. Selain itu, agama juga mengajarkan kesadaran akan pandangan dunia yang pada akhirnya menciptakan

---

<sup>69</sup> Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan."

<sup>70</sup> Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan."

<sup>71</sup> Sitorus, "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi."

etos kerja sebagai penggambaran dari pahala ideal yang akan diterima seseorang di akhirat. Kedua, agama berfungsi sebagai sarana ritual yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan yang transenden. Hubungan ini berasal dari dua sikap yang pada awalnya bertentangan tetapi kemudian bersatu dalam diri manusia. Dua hal yang kontradiktif ini adalah sumber ketakutan dan keinginan.<sup>72</sup>

Melalui kedua fungsi ini, fungsi agama dapat dijabarkan lebih rinci sebagai berikut: Pertama, agama memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang berada di luar jangkauan manusia, termasuk takdir dan kesejahteraan. Kedua, agama menawarkan hubungan transendental melalui pemujaan dan ibadah, memberikan dasar emosional untuk perasaan aman. Ketiga, agama menyucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang sudah ada. Keempat, agama juga dapat memberikan standar nilai dalam menilai kembali norma-norma yang telah ada, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kelima, agama berperan penting dalam identitas individu.<sup>73</sup>

Durkheim berpendapat bahwa solidaritas adalah konsep atau cara hidup yang menekankan persamaan dan kesatuan dalam individu maupun komunitas. Kehidupan sosial manusia dicapai melalui keteraturan sosial dalam masyarakat, yang disebut sebagai solidaritas sosial. Menurutnya, tantangan utama dalam setiap masalah sosial adalah mencapai keteraturan, karena untuk mencapai solidaritas sosial dalam masyarakat yang kompleks diperlukan berbagai peran yang sulit dijalankan. Solidaritas dapat terwujud jika setiap individu memiliki pemahaman yang sama, sehingga solidaritas terjadi secara alami. Dengan demikian, keberadaan kita tergantung pada orang lain; eksistensi dan masa depan kita bergantung pada ketergantungan kita satu sama lain. Dalam konteks ini, masyarakat modern perlu mencapai solidaritas organik.<sup>74</sup>

Menurut pandangan Emile Durkheim, dalam Jamaah Asy-Syadatain, kepercayaan merupakan gabungan dari keyakinan dan praktik-praktik khusus terhadap hal-hal yang dianggap suci.

---

<sup>72</sup> Sitorus, "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi."

<sup>73</sup> Sitorus, "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi."

<sup>74</sup> Sitorus, "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi."



Keyakinan dan praktik-praktik ini bertujuan untuk membentuk satu kesatuan moral dalam komunitas yang disebut jamaah.<sup>75</sup>

Durkheim menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan ekspresi dari yang dianggap suci (profan), sementara praktik-praktik merujuk pada aturan-aturan ritual yang mengatur perilaku individu terhadap hal-hal suci tersebut. Kepercayaan dan praktik ritual ini menjadi bagian dari kelompok yang memelihara dan melaksanakan tata cara perlakuan terhadap hal-hal suci tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi karakteristik dari kesatuan masyarakat tersebut.<sup>76</sup>

a. Fakta Sosial

Istilah "fakta sosial" pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog Perancis, Emile Durkheim. Menurut Durkheim, fakta sosial adalah pola tindakan yang tetap atau sementara, yang memiliki kendala eksternal; atau pola tindakan yang umum dalam suatu masyarakat yang terwujud dengan sendirinya sehingga tidak bergantung pada manifestasi individu. Oleh karena itu, Durkheim berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial. Berdasarkan pandangan Durkheim, fakta sosial memiliki empat ciri khas yang membedakannya dari bukan fakta sosial, yaitu: (1) eksistensi di luar individu; (2) memiliki kendala terhadap individu; (3) bersifat umum atau meluas; dan (4) bebas dari atau melampaui manifestasi individu.<sup>77</sup>

Lebih lanjut, menurut Durkheim, fakta sosial harus dipandang sebagai entitas yang berdiri sendiri, tidak terkait dengan individu, dan bersifat objektif. Fakta sosial dan kekuasaan yang memaksanya seolah-olah dapat dilihat secara langsung. Namun, kelemahan dari pandangan ini adalah bahwa dalam perkembangan selanjutnya, fakta sosial dan kekuasaan yang memaksanya itu cenderung dianggap lebih penting untuk dikaji secara objektif.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> Sitorus, "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi."

<sup>76</sup> Farah, "Relasi Tuhan Dan Manusia: Studi Terhadap Teks Tawasulan Dalam Pemikiran Teologi Jamaah Asy-Syahadatain Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kabupaten Cirebon."

<sup>77</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, ed. Cucu Cuanda, 1st ed. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2000).

<sup>78</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*.

Fakta sosial diuraikan dalam berbagai fenomena sosial yang abstrak, seperti hukum, adat istiadat, norma, bahasa, agama, dan tatanan kehidupan lainnya yang memiliki kekuasaan tertentu untuk memaksa. Kekuasaan ini terwujud dalam kehidupan masyarakat di luar kemampuan individu, sehingga individu menjadi tidak terlihat. Dalam hal ini, yang dominan adalah masyarakat.<sup>79</sup>

Fakta sosial didasarkan pada asumsi umum bahwa fenomena sosial itu nyata dan mempengaruhi kesadaran serta perilaku individu, berbeda dari karakteristik psikologis, biologis, atau karakteristik individu lainnya. Karena fenomena sosial adalah fakta yang nyata, mereka dapat dipelajari dengan metode empiris, memungkinkan pengembangan ilmu tentang masyarakat.<sup>80</sup>

Sebagai fenomena sosial, fakta sosial berbeda dari fenomena individu. Fakta sosial memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, fakta sosial bersifat eksternal terhadap individu, yang berarti ia merupakan cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar kesadaran individu. Kedua, fakta sosial memaksa individu. Individu dipengaruhi, dibimbing, diyakinkan, didorong, atau dipaksa oleh berbagai fakta sosial di lingkungannya. Fakta sosial memiliki kekuatan untuk membuat individu melepaskan kehendak pribadinya sehingga kehendak tersebut terlingkupi oleh semua fakta sosial. Ketiga, fakta sosial bersifat umum atau tersebar luas dalam masyarakat. Ini berarti fakta sosial adalah milik bersama, dimiliki oleh semua individu dalam masyarakat tersebut. Fakta sosial benar-benar bersifat kolektif, dan pengaruhnya terhadap individu adalah hasil dari sifat kolektif ini.<sup>81</sup>

Selanjutnya, fakta sosial dianggap sebagai sesuatu (thing) yang berbeda dari ide; yaitu semua yang menjadi objek penelitian ilmu pengetahuan. Fakta sosial tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni atau spekulasi. Untuk memahaminya, diperlukan pengumpulan data nyata di luar pemikiran manusia. Pernyataan Durkheim ini penting karena menjelaskan bahwa fakta sosial tidak bisa dipelajari melalui introspeksi. Dia mendefinisikan fakta sosial sebagai cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar individu dan memiliki kekuatan memaksa yang mengontrol

---

<sup>79</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*.

<sup>80</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*.

<sup>81</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*.

individu. Fakta sosial harus diteliti di dunia nyata, seperti halnya objek lain.<sup>82</sup>

Menurut Durkheim, ada dua jenis fakta sosial:

- 1) Bentuk material; yaitu sesuatu yang dapat diamati dan diobservasi. Fakta sosial material ini adalah bagian dari dunia nyata (dunia eksternal), seperti arsitektur dan norma hukum.
- 2) Bentuk nonmaterial; yaitu sesuatu yang dianggap nyata. Fakta sosial jenis ini adalah fenomena intersubjektif yang muncul dari dalam kesadaran manusia, seperti opini, altruisme, dan egoisme.<sup>83</sup>

Menurut tipenya, fakta sosial yang menjadi fokus sosiologi terdiri dari struktur sosial dan pranata sosial. Struktur sosial adalah jaringan hubungan sosial di mana interaksi sosial berlangsung dan terorganisir, sehingga posisi-posisi sosial individu dan subkelompok dapat dibedakan. Pranata sosial, atau yang dalam bahasa Inggris disebut institution, adalah hubungan antar norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur aktivitas manusia, seperti keluarga, pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, dan ilmu pengetahuan.<sup>84</sup>

b. Sosiologi dan Ilmu Tentang Kehidupan Moral

Durkheim menyatakan persetujuannya dengan Schaffle yang menekankan perbedaan mendasar antara kehidupan organisme dan kehidupan masyarakat. Jika kehidupan organisme diatur secara mekanis, maka masyarakat terikat oleh ikatan gagasan, bukan materi. Durkheim menyoroti bahwa gagasan tentang 'masyarakat sebagai suatu ideal' adalah inti pemikiran Schaffle. Schaffle menegaskan bahwa masyarakat memiliki sifat-sifat khusus yang terpisah dari sifat-sifat individu anggotanya.<sup>85</sup>

Menurut Schaffle, masyarakat bukan hanya sekumpulan individu, tetapi merupakan 'benda hidup' yang telah ada sebelum anggotanya saat ini dan akan bertahan

---

<sup>82</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*.

<sup>83</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*.

<sup>84</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*.

<sup>85</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, ed. Mansyur, 1st ed. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986).

lebih lama dari mereka. Masyarakat mempengaruhi individu lebih banyak daripada individu mempengaruhi masyarakat, dan memiliki jiwa, kesadaran, kepentingan, serta takdirnya sendiri. Dengan demikian, Schaffle menolak pandangan Rousseau tentang keunggulan individu yang menyatakan bahwa 'individu yang terisolasi' dalam keadaan alami lebih bebas dan bahagia daripada ketika terikat pada masyarakat. Sebaliknya, menurut Schaffle, segala sesuatu yang membuat kehidupan manusia lebih tinggi daripada tingkat eksistensi hewan berasal dari akumulasi kekayaan budaya dan teknologi dalam masyarakat. Jika semua itu diambil dari manusia, maka manusia kehilangan esensinya sebagai manusia sejati.<sup>86</sup>

Ide dan sentimen yang membentuk warisan budaya anggota masyarakat bersifat 'tidak pribadi', artinya mereka berevolusi secara sosial dan bukan merupakan produk atau milik individu tertentu. Hal ini mudah dilihat melalui contoh bahasa: "kita semua berbicara dalam bahasa yang tidak diciptakan oleh satu pun dari kita." Durkheim melanjutkan bahwa Schaffle menunjukkan bahwa memperlakukan hati nurani kolektif (*conscience collective*) seolah-olah memiliki sifat yang berbeda dari kesadaran individu tidaklah mengandung unsur metafisika. Hati nurani kolektif hanyalah 'suatu komposisi yang unsur-unsurnya terdiri atas pikiran-pikiran individual'.<sup>87</sup>

Sebagian besar artikel Durkheim tentang pemikir Jerman berfokus pada analisis karya Ethik oleh Wundt, yang dianggapnya sebagai salah satu hasil penting dari perspektif yang digariskan sebelumnya. Salah satu kontribusi utama Wundt, menurut Durkheim, adalah menunjukkan pentingnya lembaga-lembaga agama dalam masyarakat. Wundt menjelaskan bahwa agama-agama primitif memiliki dua jenis gejala yang saling berhubungan: serangkaian renungan metafisik tentang alam dan penataan benda-benda, serta aturan perilaku dan disiplin moral. Agama, dengan memberikan cita-cita sebagai tujuan, juga berfungsi sebagai kekuatan yang menciptakan kesatuan sosial.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Gidden, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

<sup>87</sup> Gidden, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

<sup>88</sup> Gidden, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.



Durkheim menerima pandangan ini sebagai dalil umum: meskipun cita-cita tersebut mungkin berbeda antar masyarakat, "tidak pernah ada manusia yang sepenuhnya tanpa ideal, betapapun sederhananya; karena hal ini sesuai dengan kebutuhan mendalam dalam sifat kita." Dalam masyarakat primitif, agama menjadi sumber kuat bagi altruisme, menahan egoisme, mendorong pengorbanan, dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Sentimen agama mendekatkan individu kepada sesuatu di luar dirinya dan membuatnya bergantung pada kekuatan-kekuatan yang melambangkan ideal.<sup>89</sup>

Wundt juga menunjukkan bahwa individualisme adalah hasil perkembangan sosial. Individualitas bukanlah kenyataan primitif dan masyarakat tidak berasal dari individualitas, tetapi sebaliknya, individualitas muncul perlahan-lahan dari masyarakat.<sup>90</sup>

#### c. Solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik

##### 1) Solidaritas Mekanis:

Masyarakat yang ikatan utamanya didasarkan pada 'solidaritas mekanis' memiliki struktur yang terdiri dari kelompok-kelompok atau klan-klan: masyarakat terdiri dari kelompok keluarga-politik yang serupa satu sama lain dalam organisasi internalnya. Suku secara keseluruhan membentuk suatu 'masyarakat' karena suku tersebut merupakan kesatuan budaya; semua anggota berbagai klan memiliki kepercayaan dan sentimen yang sama. Akibatnya, setiap bagian dari masyarakat tersebut bisa memisahkan diri tanpa dianggap sebagai kehilangan oleh yang lain—seperti organisme biologis yang bisa membelah menjadi beberapa bagian yang tetap mandiri.<sup>91</sup>

Dalam masyarakat primitif yang terorganisir dalam klan, kepemilikan bersifat komunal, mencerminkan rendahnya tingkat individualisasi. Dalam solidaritas mekanis, masyarakat didominasi oleh serangkaian sentimen dan kepercayaan kuat yang dimiliki oleh semua anggota,

---

<sup>89</sup> Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

<sup>90</sup> Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

<sup>91</sup> Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

sehingga tidak ada banyak ruang untuk keanekaragaman di antara individu-individu; setiap individu merupakan cerminan kecil dari keseluruhan. Karena kepemilikan merupakan perpanjangan dari individu, maka dalam masyarakat di mana kepribadian kolektif adalah satu-satunya kepribadian yang ada, harta milik juga bersifat kolektif.<sup>92</sup>

## 2) Solidaritas Organik:

Jenis kohesi sosial yang kedua adalah 'solidaritas organik.' Di sini, solidaritas tidak hanya berasal dari penerimaan bersama atas kepercayaan dan sentimen, tetapi juga dari saling ketergantungan fungsional dalam pembagian kerja. Ketika solidaritas mekanis menjadi landasan utama kohesi sosial, maka *conscience collective* sepenuhnya mencakup kesadaran individual, dan dengan demikian mengandaikan identitas di antara individu-individu. Sebaliknya, solidaritas organik mengandaikan adanya perbedaan di antara individu-individu dalam hal kepercayaan dan tindakan, bukannya menghasilkan identitas yang seragam. Pertumbuhan solidaritas organik dan perluasan pembagian kerja kemudian dikaitkan dengan meningkatnya individualisme.<sup>93</sup>

### d. Agama dan Disiplin Moral

Dalam tulisan-tulisan awalnya, Durkheim membahas pentingnya agama dalam masyarakat dan menganggapnya sebagai sumber asli dari semua gagasan moral, filsafat, ilmu pengetahuan, dan keadilan. Dalam karya "*The Division of Labour*," dia menekankan bahwa kepercayaan apa pun yang menjadi bagian dari *conscience collective* cenderung memiliki sifat agama, meskipun ini disampaikan sebagai 'dugaan yang sangat mungkin' yang memerlukan penelitian lebih lanjut.<sup>94</sup>

Namun, pengakuan Durkheim atas pentingnya agama dalam kaitannya dengan pengaruh *conscience*

---

<sup>92</sup> Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

<sup>93</sup> Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

<sup>94</sup> Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

*collective* di masyarakat diimbangi dengan kesadaran bahwa perubahan signifikan telah terjadi dengan munculnya masyarakat modern. Durkheim secara konsisten mendukung kesimpulan yang diambil sejak awal kariernya, yaitu bahwa mereka yang mempertahankan teori-teori ekonomi lama keliru jika berpikir bahwa pengaturan tidak lagi diperlukan, dan bahwa para pembela lembaga-lembaga keagamaan salah jika percaya bahwa pengaturan masa lalu masih relevan untuk masa kini. Pentingnya agama yang semakin berkurang dalam masyarakat kontemporer adalah konsekuensi tak terelakkan dari menurunnya pentingnya solidaritas mekanis.<sup>95</sup>

Pada titik ini, hubungan antara analisis ini dan analisis dalam "*The Division of Labour*" bisa diutarakan secara singkat. Masyarakat skala kecil dan tradisional bergantung pada adanya *conscience collective* yang kuat untuk kesatuannya. Yang membuat masyarakat seperti itu menjadi suatu 'masyarakat' adalah fakta bahwa para anggotanya taat pada kepercayaan dan pendapat bersama. Ideal-ideal yang diungkapkan dalam kepercayaan-kepercayaan keagamaan adalah ideal-ideal moral yang menjadi dasar kesatuan masyarakat.<sup>96</sup>

Ketika individu-individu berkumpul dalam upacara-upacara keagamaan, mereka menegaskan kembali kepercayaan mereka pada tatanan moral yang mendasari solidaritas mekanis. Upacara keagamaan, dengan tata cara positifnya, memberikan konsolidasi ulang bagi kelompok secara berkala. Hal ini diperlukan karena dalam kegiatan sehari-hari, individu-individu mengejar kepentingan egoistis mereka masing-masing, yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai moral yang menjadi dasar solidaritas masyarakat.<sup>97</sup>

Dunia modern semakin dipengaruhi oleh rasionalisme, yang oleh Durkheim disebut sebagai 'aspek intelektual' dari individualisme moral. Salah satu akibatnya adalah tuntutan akan 'moralitas rasional.' Namun, untuk mempertahankan otoritas moral, gagasan-gagasan moral

---

<sup>95</sup> Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

<sup>96</sup> Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

<sup>97</sup> Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

harus dikelilingi oleh aura misterius yang menjaga para pelanggarnya tetap terpisah, mirip dengan cara kawasan keagamaan dilindungi dari campur tangan duniawi. Ciri khas ini mudah dipertahankan ketika agama dan moralitas masih menjadi satu kesatuan, karena lembaga dan atribut agama memberikan semangat kepada sikap pemujaan.<sup>98</sup>

Usaha untuk sepenuhnya menghapus jejak agama dari moralitas bisa menyebabkan penolakan terhadap semua peraturan moral, karena aturan-aturan moral hanya bisa bertahan jika dihormati dan dianggap tidak dapat diganggu gugat. Ini menjelaskan mengapa aturan-aturan moral, meskipun terpisah dari dasar aslinya dalam hukum ilahi, tetap memiliki sifat yang sakral.<sup>99</sup>

Kecenderungan menuju individualisme yang semakin meningkat tidak bisa dibalikkan, karena ini adalah hasil dari perubahan sosial signifikan yang dijelaskan dalam "The Division of Labour." Ini adalah inti dari konsepsi Durkheim tentang kebebasan dan hubungannya dengan tatanan sosial. Kebebasan tidak bisa disamakan dengan ketiadaan pembatasan; hal tersebut adalah anomie. Dalam keadaan ini, individu tidak benar-benar bebas karena mereka terbelenggu oleh keinginan-keinginan mereka yang tak terbatas.<sup>100</sup>

Oleh karena itu, menganggap bahwa otoritas moral dan kebebasan adalah dua hal yang berlawanan dan tidak berkaitan adalah suatu kesalahan mendasar. Karena manusia hanya mencapai kebebasan yang dinikmatinya melalui keanggotaan dalam masyarakat, maka ia harus tunduk pada otoritas moral yang dianggap ada dalam masyarakat. Bagi Durkheim, tidak ada paradoks dalam hal ini, karena 'menjadi bebas' bukan berarti melakukan apa yang diinginkan, melainkan menjadi penguasa atas diri sendiri.<sup>101</sup>

Disiplin, dalam arti pengendalian diri, adalah komponen penting dari semua aturan moral. Namun, pandangan yang menyamakan disiplin dengan keterbatasan

---

<sup>98</sup> Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

<sup>99</sup> Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

<sup>100</sup> Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

<sup>101</sup> Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.



kebebasan manusia dan self-realization adalah keliru. Menurut Durkheim, tidak ada bentuk kehidupan yang tidak berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang tetap; hal yang sama berlaku untuk kehidupan sosial. Masyarakat adalah organisasi hubungan antar individu, yang memerlukan pengaturan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertanam, yang dalam masyarakat hanya bisa berupa aturan moral. Hanya dengan menerima aturan moral, kehidupan sosial dapat berlangsung, sehingga manusia dapat meraih manfaat dari masyarakat.<sup>102</sup>

Mengabaikan elemen sejarah dalam analisis Durkheim tentang ini, banyak kritikus menduga bahwa pandangan Durkheim mendukung doktrin politik otoriter. Namun, Durkheim sebenarnya berpendapat bahwa semua bentuk pengaturan moral tidak bisa disamakan secara abstrak dan universal dengan 'tidak adanya pengaturan' (anomi). Konsep egoisme dan anomie harus dipahami dalam konteks perkembangan masyarakat yang diuraikan dalam "*The Division of Labour*." Dalam konteks ini, egoisme dan anomie bukanlah masalah fungsional yang dihadapi semua masyarakat dalam tingkat yang sama, tetapi dipicu oleh individualisme moral sebagai hasil evolusi sosial.<sup>103</sup>

Durkheim menekankan bahwa dilema dalam bentuk masyarakat modern tidak dapat diselesaikan dengan kembali ke disiplin otokratis dari masyarakat tradisional, tetapi melalui konsolidasi moral dari pembagian kerja yang beragam, yang memerlukan bentuk-bentuk otoritas yang berbeda dari masyarakat sebelumnya.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Gidden, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

<sup>103</sup> Gidden, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.

<sup>104</sup> Gidden, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*.